

***Community Empowerment Trough The Waste Bank Program  
Kampung Edukasi Sampah in Sidoarjo District  
(Case study In Sekardangan Urban Village, Sidoarjo District,  
Sidoarjo Regency)***

**Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah  
(Studi pada Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan  
Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)**

Amalia Dewi Safitri<sup>1)</sup>, Ilmi Usrotin Choiriyah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: [ilmiusrotin@umsida.ac.id](mailto:ilmiusrotin@umsida.ac.id).

**Abstract.** *The growth that occurs in the city of Sidoarjo causes an increase in population from an environmental perspective which has an impact on increasing the volume of waste in the city of Sidoarjo, therefore the Sekardangan Subdistrict TPA definitely has large amounts of waste. The disposal capacity of the Sidoarjo City government must be proactive in overcoming this problem, including empowering the community through waste management in waste banks. This government applied research was carried out in Sekardangan Village, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency with the aim of finding ways to empower the community in managing waste in village landfills, education, prevention factors. barriers and efforts to overcome these inhibiting factors. This research uses a qualitative descriptive method. Data was collected through interviews, observations and notes. Data analysis was carried out by data reduction, data presentation and drawing conclusions. This research aims to examine and understand more deeply the empowerment of the Sekardangan Village community in waste management and the obstacles to community empowerment at the Sekardangan Village TPA, Sidoarjo Regency. The results of this government applied research show that community empowerment in managing waste in waste banks is part of a development perspective. Human development, trade and the environment are quite good, but several aspects of institutional development are still lacking. Obstacles faced in empowering the community through the Waste Education Village Waste Bank Program in Sekardangan Village, Sidoarjo District, Sidoarjo Regency. Lack of public understanding of waste classification, low community capacity in waste management, lack of community skills in waste management.*

**Keywords:** *Empowerment; Waste management; Waste bank*

**Abstrak.** *Pertumbuhan yang terjadi di kota Sidoarjo menyebabkan peningkatan jumlah penduduk dari segi lingkungan hidup yang berdampak pada peningkatan volume sampah di kota Sidoarjo oleh karena itu TPA Kelurahan Sekardangan sudah pasti ada adalah limbah dalam jumlah besar. Kapasitas pembuangan pemerintah Kota Sidoarjo harus proaktif mengatasi permasalahan ini, termasuk memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah di bank sampah Penelitian terapan pemerintah ini dilaksanakan di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dengan tujuan untuk mencari cara pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah di TPA desa, edukasi, pencegahan faktor penghambat dan upaya mengatasi faktor penghambat tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam mengenai pemberdayaan masyarakat Kelurahan Sekardangan dalam pengelolaan sampah dan hambatan pemberdayaan masyarakat di TPA Kelurahan Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian terapan pemerintah ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah di bank sampah merupakan bagian dari perspektif pembangunan. Pembangunan manusia, perdagangan dan lingkungan hidup cukup baik namun beberapa aspek pengembangan kelembagaan masih kurang. Kendala yang dihadapi dalam pemberdayaan masyarakat melalui Program Bank Sampah Desa Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang klasifikasi sampah, rendahnya kapasitas masyarakat dalam pengelolaan sampah, kurangnya keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah.*

**Kata kunci:** *Pemberdayaan; Pengelolaan sampah; Bank sampah*

## I. PENDAHULUAN

Masalah sampah merupakan salah satu dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan masalah lainnya. Timbulan sampah adalah kenyataan yang tak terelakan bagi semua orang. Penduduk, nilai-nilai, dan pola sosial mengenai sampah yang diwujudkan, institusi yang ditugaskan untuk pengelolaan sampah dan sistem yang mereka gunakan untuk menjaga semuanya tetap terkendali memiliki adil dalam penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh permasalahan sampah. Khususnya di daerah padat penduduk, pembuangan sampah menjadi hal yang memusingkan. Bukan hanya di Indonesia, tapi di mana-mana. Banyak langkah telah dicoba oleh negara-negara maju untuk memerangi masalah ini. Sebagian besar wilayah metropolitan utama di dunia mempraktikkan pengelolaan sampah terpadu. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan dan pengangkutan sampah dari rumah, bisnis, dan pabrik. Pengelolaan ini menghasilkan produk sampingan yang bernilai ekonomis dan penurunan yang signifikan dalam limbah yang sangat berpolusi namun dapat diterima lingkungan [1].

Menurut angka tahun 2017 yang disusun oleh Kementerian Lingkungan Hidup, produksi sampah harian di Indonesia rata-rata mencapai 2 kg per orang. Dengan kata lain, pada tahun 2020 Indonesia akan berpenduduk 276 juta jiwa, menghasilkan 552 ton sampah setiap harinya. Selain gangguan penglihatan dan penciuman yang jelas, zat beracun dalam sampah adalah alasan lain untuk menghindarinya. Juga, proses pemecahan anaerobik melepaskan gas metana, yang meningkatkan suhu atmosfer sebesar 1,30 °C per tahun setelah berada di udara selama 7-10 tahun. Dengan pertumbuhan populasi dan pendidikan serta infrastruktur pengelolaan sampah yang tidak memadai, masalah sampah Indonesia semakin parah sejak 2016. Pada 2020, negara ini akan menghasilkan sekitar 67,8 juta ton sampah. Membuat "bank sampah" adalah salah satu pendekatan untuk masalah ini. Produsen dapat membawa barang dan kemasan usang mereka ke Bank Sampah untuk dibuang. Menurut statistik BPS (2019) pertumbuhan Bank Sampah di Indonesia, terdapat 471 unit (aktif) yang melayani total 47.125 nasabah dan mengelola rata-rata per bulan 755.600 kilogram sampah dan pendapatan Rp 1.648.320.000. Pada Mei 2018, terdapat 886 Bank Sampah yang beroperasi melayani 84.623 unique customer dan menghasilkan pendapatan sebesar Rp 3.182.281.000. Angka ini meningkat dari angka bulan sebelumnya.

Timbulan sampah (baik organik maupun anorganik) meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Undang-Undang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah No. 28 Tahun 2009 dan Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2012 yang dikeluarkan oleh Kabupaten Sidoarjo tentang Sampah dan Biaya Pengelolaan Sampah atau Jasa Kebersihan. Sebagian besar sampah berasal dari rumah dan tempat kerja, yang keduanya terus bertambah jumlahnya. Metode pengelolaan limbah yang ada memperlakukan sampah seolah-olah itu adalah sumber daya yang tidak berharga, dan alih-alih fokus pada pendekatan hilir [2].

Populasi wilayah Indonesia Kabupaten Sidoarjo meledak dalam beberapa tahun terakhir. Menurut BPS Sidoarjo, jumlah penduduk Kabupaten Sidoarjo adalah 2.127.043 jiwa pada tahun 2014, 2.161.659 jiwa pada tahun 2015, 2.222.996 jiwa pada tahun 2016, 2.207.600 jiwa pada tahun 2017, dan 2.064.168 jiwa pada tahun 2022. Ketika dukungan masyarakat terhadap program 3R kurang, bank sampah bisa membantu. Rekayasa sosial adalah inti dari desain Bank, dengan tujuan mengurangi sampah yang dibawa ke Transfer Station dengan mengajari penduduk setempat cara memilah sampah mereka dengan benar. Karena sampah dapat dijual dengan harga yang layak, Indonesia harus mengadopsi budaya baru yang mengutamakan tanggung jawab lingkungan dalam pendekatannya terhadap pengelolaan sampah dengan menciptakan "bank sampah" [3].

Meningkatnya aktivitas industri dan pembangunan rumah baru turut andil dalam terciptanya permasalahan sampah di Kabupaten Sidoarjo. Pengolahan sampah baru-baru ini dimulai di Kabupaten Sidoarjo, terutama di daerah pemukiman dan kantong-kantong pedesaan atau pinggiran kota. Sebaliknya, pengelolaan sampah belum berfungsi sebagaimana mestinya di kawasan pemukiman non-perumahan, Penduduk di sana seringkali masih menggunakan cara-cara yang tidak efisien seperti membakar dan mengubur sampah di pekarangan mereka. Pendekatan pengelolaan sampah yang selama ini hanya terfokus pada pembuangan sampah di akhir proses, harus diganti dengan pengelolaan sampah dari hulu ke hilir. Dalam pendekatan modern untuk pembuangan sampah, sampah dianggap sebagai komoditas yang berharga, dan metode hulu-hilir digunakan untuk meminimalkan pencemaran pada sumbernya.

Masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut tentu saja prihatin dengan masalah sampah yang belum tertangani secara efektif, yang membuat beberapa kawasan di Sidoarjo terlihat kumuh akibat tumpukan sampah. Kabupaten Sidoarjo telah memulai Program Clean and Green Sidoarjo. Sebagai sarana untuk mengatasi masalah lingkungan, Pemerintah Daerah Kabupaten Sidoarjo mengembangkan SBH (Sidoarjo Clean and Green).

Kelurahan Sekardangan atau dikenal juga dengan Desa Pendidikan Sampah merupakan salah satu masyarakat di Kabupaten Sidoarjo yang memanfaatkan bank sampah, bank sampah ini didirikan pada tahun 2015 Oleh warga RT 23 RW 07, awal mula program kerja tahunan yang dibuat secara bertahap dan mempertimbangkan skala prioritas. Program kerja di prioritaskan dengan melakukan penataan dan pengaturan serta penyediaan tempat sampah, memperbanyak penghijauan, pembuatan taman serta membersihkan lokasi-lokasi yang dipandang tidak nyaman. Selain itu juga dilakukan kegiatan kerja bakti warga yang dilakukan secara kontinyu setiap bulannya. Penerangan

jalan juga menjadi program prioritas dengan membuat saluran listrik khusus PJU tersendiri dengan telah menggunakan lampu hemat energy (LED).

Guna menjamin keamanan warga juga dilakukan program pemasangan kamera pemantau CCTV dan jaringannya yang mampu diakses oleh seluruh warga. Sejak saat itu, warga RT.23 mencoba menerapkan pengurangan sampah, hingga mampu menekan produksi sampah rumah tangga dari yang semula 2 kg per hari per orang menjadi 0,25 kg per hari per orang, dan hingga saat ini terus diupayakan bisa mendekati nol sampah. Kebiasaan memilah sampah menjadi tiga tumpukan sudah menjadi kebiasaan warga setempat. Rumah baru telah ditemukan untuk setiap komponen. Kode warna menetapkan pengidentifikasi unik untuk setiap lokasi; Misalnya, tempat sampah hijau menunjukkan sampah organik, kaleng kuning menunjukkan sampah non-organik, dan kaleng merah menunjukkan limbah beracun berbahaya (B3). Kompos terbuat dari sampah organik yang dikumpulkan. Tong Takakura dan Tong Aerob adalah dua alat manajemen yang bisa digunakan. Tong Takakura dibuat dengan mengebor lubang ke dalam tong plastik atau logam baru atau bekas. Tempat sampah aerobik digunakan untuk mengolah limbah organik cair dalam jumlah besar. Setidaknya sepuluh barel aerobik dapat ditemukan di setiap koridor.

Setiap tong Takakura memiliki kapasitas 20 kilogram, sedangkan setiap tong Aerob dapat menampung 40 kilogram kompos. Penduduk setempat membeli pupuk ini dalam jumlah besar, namun Anda bisa membeli sebungkus kompos berisi 2,5 kg seharga Rp 5.000. Beberapa warga RT 23 juga menggeluti usaha pembuatan pupuk. Pupuk ini terbuat dari campuran tetes tebu dan hasil penguraian berbagai makanan, seperti ikan, buah, dan daging. Satu botol kompos cair ukuran 600 ml harganya Rp 30.000. dengan menunjuk tim Pengelola Bank Sampah, di bawah arahan Direktur, untuk menangani semua tugas administrasi, keuangan, dan operasional. Sehingga setiap warga masyarakat dapat menjual sampah keringnya ke bank sampah, dan sisanya dapat didaur ulang menjadi barang yang bermanfaat seperti pakaian, alat makan, penutup kepala, dan peralatan rumah tangga serta hadiah dan kenang-kenangan yang unik. Jelang peringatan Kemerdekaan ke-72 Republik Indonesia tahun 2017, Pengurus RT 23 Kelurahan Sekardangan, Sidoarjo, selanjutnya melangkah maju dan memungkinkan anak-anak di daerah memiliki akses ke taman bermain modern dan tradisional. Mereka tidak memiliki tempat, tetapi itu tidak membuat mereka kecewa. Jalan paving block penduduk berfungsi sebagai arena permainan yang khas. Berikut beberapa contohnya: lapangan bulutangkis mini, lapangan sepak bola mini, ular tangga, gobak sodor, boi-boinan, engkol kitiran, engkol pesawat, engkol rok, engkol gunung, dan banyak permainan engkol klasik lainnya.

Bank sampah adalah sistem pengumpulan dan daur ulang sampah secara komersial. Mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang ("3R") adalah praktik yang dapat dimasukkan ke dalam pengelolaan sampah. Dengan begitu, sampah bisa dijual untuk mendapatkan uang. Memberi dan/atau mengoptimalkan kekuasaan (yang dimiliki atau dapat digunakan oleh masyarakat) mencakup kapasitas dan keberanian untuk bertindak, serta kekuasaan untuk mempengaruhi hasil dan mengambil keputusan [4].

Kajian ini berfokus pada bina manusia, yang awalnya mendapat sambutan baik yang dibuktikan dengan maraknya pengumpulan sampah kertas dan barang sejenis, selanjutnya mengumpulkan oli bekas, sisa penggorengan, dan sampah plastik. Namun, masih ada kekurangan organisasi dalam hal pengumpulan sampah dari rumah; kru kebersihan bertanggung jawab untuk melakukan perjalanan setiap tiga hari. Tim manajemen bank sampah siap siaga sepanjang waktu di lokasi pusat sehingga fasilitas dapat diaktifkan kapan pun paling nyaman. Kader PKK di Kelurahan Sekardangan menggelar serangkaian sesi untuk mengedukasi warga tentang pengelolaan sampah dan pemilahan sampah. Pertemuan pertama memperkenalkan topik, sedangkan pertemuan kedua dan ketiga membentuk kepanitiaan dan memberikan pengarahan tentang pemilahan sampah. Bank Sampah Kelurahan Sekardangan melakukan berbagai macam tugas, seperti pemilahan sampah 3R, mempekerjakan ibu-ibu PKK untuk memasak minyak dan pengumpulan buku, serta produksi kerajinan dari bahan daur ulang. Bahan-bahan yang dikumpulkan di sini akan digunakan untuk memulai bisnis baru atau membuat produk bermanfaat yang akan kembali lagi ke bank sampah.

Namun permasalahan tetap ada dalam Pemberdayaan Masyarakat yang berkaitan dengan bina manusia, khususnya yang berkaitan dengan warga Kelurahan Sekardangan yang menjadi bagian dari bank sampah desa pendidikan sampah seperti yang terjadi, jelas bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan di bidang pengelolaan sampah, karena tidak semua orang memiliki pemahaman yang kuat tentang praktik terbaik untuk daur ulang dan pengomposan. Pandangan negatif ini diyakini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan masyarakat yang didukung oleh bukti, bahwa pengelolaan limbah biasanya memerlukan penimbunan atau pembakaran, minimnya jiwa kewirausahaan dan daya ungkit kolektif di masyarakat, serta kurangnya pengalaman anggota dalam mengelola sampah, menjadi persoalan lebih lanjut. Hal ini terlihat dari akumulasi sampah plastik, kaca, dan kertas yang telah disortir di bank sampah setelah dihasilkan dari masing-masing rumah tangga.

Penelitian sebelumnya telah menjadi acuan bagi peneliti lain ketika mempertimbangkan penelitian saat ini, terutama dalam konteks pemberdayaan pemuda dan pengelolaan sampah masyarakat. Salah satu contoh kajian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fu'adah & Setyowati yang berjudul "Berpatisipasi Masyarakat Desa Jambangan dalam Kegiatan Bersih dan Hijau di Kota Surabaya." Dalam jurnal ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi, dokumentasi, dan wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mengadakan pelaksanaan kegiatan-kegiatan

lomba SGC yang di laksanakan di RW 03 Desa Jambangan, masyarakat melakukan partisipasi dengan cara berikut: Masyarakat mulai dari tahap pengolahan sampah dengan mendirikan bank sampah di setiap desa, yang dikelola oleh pengurus khusus, dengan 5 orang anggota yang bertanggung jawab atas penerimaan, penimbangan, dan penyortiran sampah. Setiap warga di setiap RT juga terlibat dalam membuat kerajinan dari sampah yang dapat didaur ulang. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam penghijauan lingkungan dengan menanam berbagai jenis tanaman di setiap rumah, termasuk bunga, tanaman obat, dan tanaman lainnya. Masyarakat juga memanfaatkan air limbah dengan bijak, menggunakan sistem IPAL untuk menyiram tanaman. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana masyarakat Desa Jambangan terlibat dalam kegiatan bersih dan hijau, serta pengelolaan sampah yang berkelanjutan.

Selain itu, pada tahun 2017, Nadia melakukan studi yang melibatkan penerapan metode deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengumpulan dokumen, serta observasi. Temuan penelitian Nadia menunjukkan bahwa salah satu program pemberdayaan sampah yang ada di Surabaya menyatukan partisipasi masyarakat, yaitu program yang ada di bank sampah. Menurut data-data yang tersedia sampai tahun 2017, Surabaya memiliki sebanyak 280 tempat penyimpanan sampah, seperti yang dilaporkan oleh Dinas Kebersihan dan Ruang Terbuka Hijau pada tahun 2018. Keberadaan bank sampah ini berperan dalam mengurangi beberapa sampah yang langsung dimusnahkan di tempat pembuangan akhir yang ada di Kota Surabaya atau TPA Benowo. Dengan kata lain, jadi total 2.700 ton sampah yang dibuang setiap hari di Surabaya, sekitar 123,02 ton per hari bisa dikelola lewat beberapa program bank sampah ini.

Selanjutnya, penelitian ini dilakukan oleh Wardhani dan Harto pada tahun 2022. Dalam jurnal penelitian, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, data dokumenter dan observasi. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa berkurangnya penimbunan sampah masyarakat menunjukkan bahwa dampak yang ada bank sampah dalam mengurangi jumlah sampah yang dikirim ke TPA sangat nyata di kawasan perkotaan Jalan Surabaya. Dengan adanya bank sampah dapat mengurangi jumlah sampah setiap bulannya sekitar 81,50%. Berdasarkan hasil analisa lebih lanjut terlihat bahwa rata-rata penurunan volume sampah akibat hadirnya TPA adalah sekitar 7,2% dari total volume sampah di Jawa Timur.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis berharap dapat melanjutkan penelitian dengan judul “Kendala Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah (Studi Kasus: Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo)”.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, khususnya pendekatan deskriptif, yang memerlukan pengumpulan data pada satu atau lebih variabel independen tanpa membuat kesimpulan tentang hubungan/relasi [5]. Penelitian ini menggunakan teori pemberdayaan untuk mengkaji bagaimana Program Bank Sampah di Desa Pendidikan Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo dapat melayani masyarakat setempat dengan lebih baik (Mardikanto, 2017). Terdapat 4 Indikator terjadinya pemberdayaan, yaitu. Bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Sampling bertujuan dilakukan untuk mengidentifikasi sumber untuk penyelidikan ini. Pendukung penelitian ini adalah Kepala Kelurahan Sekardangan Sidoarjo, Pengurus Bank Sampah Kelurahan Sekardangan, serta Sekretaris Kelurahan Sekardangan dan beberapa masyarakat yang ada di Kelurahan Sekardangan. Penelitian disusun dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang menggabungkan keempat tahapan analisis data kualitatif (pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM BANK SAMPAH (STUDI PADA KAMPUNG EDUKASI SAMPAH DI KELURAHAN SEKARDANGAN KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO).**

Untuk mempelajari dan memahami lebih dalam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan Sekardangan dalam Pengelolaan Sampah dan Hambatan Pemberdayaan Masyarakat di Bank Sampah Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini hanya berfokus pada 4 indikator menurut (Mardikanto, 2013), yaitu Bina manusia, Bina usaha, Bina lingkungan hidup, dan Bina kelembagaan. Memang permasalahan penelitian ini mengacu pada 4 indikator yang akan dijelaskan seperti berikut:

## Bina Manusia

Bina manusia ini merupakan meningkatkan kapasitas dan kemampuan individu dianggap sebagai usaha utama dalam memberdayakan masyarakat dalam mengelola sampah di bank sampah, seperti dengan teori yang dikemukakan oleh Mardikanto (2013). Pemberdayaan masyarakat ini dalam pengelolaan sampah bisa membantu individu lebih berfokus pada isu sumber daya, terutama bagi mereka yang secara aktif terlibat dalam mengelola atau mengurus sampah itu sendiri.

Peningkatan kemampuan individu disampaikan melalui program pelatihan daur ulang sampah yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat. Walaupun demikian, program pelatihan ini belum tersebar secara merata. Program pelatihan daur ulang sampah ini mencakup serangkaian sesi pelatihan kepada warga dengan fokus pada teknik mengubah sampah non-organik menjadi produk baru yang memiliki nilai ekonomis. Sebagai contoh, program ini melibatkan pelatihan bagi warga, terutama kaum pria, tentang cara membuat tempat sampah mandiri dari bahan-bahan yang berasal dari sampah. Di sisi lain, kaum perempuan yang bergerak dalam kegiatan daur ulang mendapatkan pelatihan dari Dinas Bersih dan Hijau Kelurahan Sekardangan. Para pria dilatih untuk membuat wadah sampah, mengingat bahan-bahan yang digunakan untuk konstruksi wadah sampah biasanya lebih berat daripada bahan yang digunakan oleh para perempuan dalam membuat vas bunga atau taplak meja. Bahan bekas yang dimanfaatkan untuk membuat wadah sampah ini meliputi ban bekas dan drum, sementara barang bekas yang bisa diubah untuk menghasilkan semacam vas bunga dan kemasan deterjen atau kemasan makanan bisa dibuat untuk taplak meja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada petugas Pemerintahan Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo diketahui bahwa “selain memberikan pelatihan, Kecamatan Sekardangan juga mengadakan kegiatan sosial pengelolaan sampah bagi masyarakat.tujuan perubahan”. Masyarakat meyakini bahwa sampah memiliki potensi untuk di daur ulang dan memiliki nilai ekonomi, asalkan manajemennya dilakukan dengan baik. Proses sosialisasi ini mencakup ajakan untuk bergabung dalam komunitas pengelola sampah yang dimulai dari rumah tangga, dianggap sebagai unit paling dasar dalam sebuah organisasi. Kegiatan ini dilakukan melalui dua metode, yaitu tatap muka dan daring. Sosialisasi tatap muka diadakan di balai desa dan di setiap RW, dengan pemateri yang berasal dari Direktur Dinas Ketenagakerjaan, Ketertiban Umum, dan Pengembangan Kecamatan Sekardangan jika berlangsung di balai desa, sementara pemateri yang ada adalah kepala desa jika diadakan di tingkat RW. Sedangkan, jika sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan di tingkat Dinas RW masing-masing, pemateri berasal dari Dinas RW tersebut.

Walikota menegaskan upaya pengembangan masyarakat untuk hal pengelolaan sampah seperti:

- a. Dukungan teknis
- b. Saran teknis
- c. Membandingkannya dengan upaya untuk mengedukasi tentang hukum dan petunjuk dalam mengelola serta memproses sampah
- d. Pendidikan dan pelatihan-pelatihan yang ada di bidang pengelolaan sampah.

Artinya, untuk huruf D, terdapat aktivitas yang dilakukan oleh pemerintah daerah, khususnya oleh Walikota dan stafnya, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau komunitas dalam mengelola sampah melalui penyelenggaraan pelatihan.



**Gambar 1.** Pelatihan mengolah sampah di Kelurahan Sekardangan

Di sini, pelatihan yang diselenggarakan adalah tentang cara mengelola sampah di Bank Sampah. Karena Bank Sampah adalah cara untuk mengelola sampah secara independen. Ini berarti Bank Sampah adalah tempat di mana masyarakat dapat mengelola sampah yang dihasilkan secara mandiri, mengolahnya agar tidak terbuang sia-sia, dan menghasilkan nilai ekonomi yang bermanfaat bagi mereka. Karena metode ini bergantung pada kemandirian yang ada di masyarakat, maka partisipasi aktif masyarakat dalam pelatihan pengelolaan sampah di sini menjadi sangat krusial dalam mencapai tujuan pengembangan manusia. Hal ini adalah salah satu dari indikator pemberdayaan masyarakat. Namun keberhasilan yang ada dalam aspek ini terlihat dari orang-orang yang sebelumnya tidak memiliki

keterampilan dalam mengelola sampah, namun sekarang mampu mengelola dan mendaur ulang sampah sesuai dengan prinsip 3R. Ini memiliki potensi untuk mengubah sampah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi.

Program edukasi di Bina Manusia bertujuan memberikan panduan serta pelatihan yang sederhana dan mudah dimengerti kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik dan non-organik.

### **Bina Usaha**

Bina usaha adalah langkah penting dalam memberdayakan masyarakat. Pertumbuhan sektor bisnis dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan dan perekonomian. Hasil penelitian yang saya lakukan menunjukkan bahwa Kelurahan Sekardangan telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan usaha, seperti memperluas jaringan dan kemitraan, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur, serta memperbaiki strategi pemasaran produk.

Berdasarkan penjelasan dan wawancara yang dilakukan kepada kepala desa, beliau menyatakan bahwa *“upaya pengembangan jaringan dan kemitraan yang dilakukan oleh Kelurahan Sekardangan melalui pengawasan masyarakat saat ini belum terlaksana karena terbentuknya jaringan berupa UKM jual beli daur ulang hasil daur ulang produk. Produknya selalu merupakan inisiatif dari masyarakat Kelurahan Sekardangan itu sendiri. Berdasarkan pantauan di lapangan, pembangunan sarana dan prasarana untuk menunjang upaya perekonomian rakyat selalu melakukan secara individu oleh masyarakat sendiri”*. Selain masyarakat melakukan sendiri, para mahasiswa pelaksana KKN di Kelurahan Sekardangan juga memberikan dukungan berupa tong sampah baru. Hal ini membuktikan telah adanya pengembangan dari segi fasilitas, karena pada awalnya pada tahun 2015 kampung edukasi sampah Kelurahan Sekardangan hanya mempunyai 2 tempat tong sampah bentuknya masih biasa saja (belum dipisah terbagi 3 tempat sampah), hingga tahun ini 2023 akan ada 5 tong sampah-sampah dan ada sebanyak 3 jenis sampah tergantung warnanya masing-masing.



**Gambar 2.** Pemasaran Produk hasil dari Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Pemberdayaan dalam bentuk pengembangan usaha juga dimungkinkan diwujudkan untuk pengembangan sektor pemasaran. Kelurahan Sekardangan telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan penjualan limbah olahan. Berdasarkan pengamatan penulis pada sub kawasan Sekardangan, sub kawasan ini merupakan salah satu sub kawasan yang bank sampahnya berfungsi maksimal dibandingkan beberapa sub kawasan lainnya di sub kawasan Sidoarjo.

Berdasarkan penjelasan diatas dan wawancara yang dilakukan, Menurut Bapak Amat Adi Subhan, Kepala Kelurahan Sekardangan, beliau mengatakan: *“Di Kelurahan Sekardangan, mayoritas masyarakat menyadari perlunya menjaga lingkungan dari tingkat terkecil, terutama di tingkat keluarga. Di tingkat keluarga, masyarakat dapat membiasakan memilah sampah sebelum membuangnya ke tempat sampah. Kelurahan ini, di setiap sudut terdapat 3 buah tong sampah berwarna yang diisi tergantung jenis sampahnya. Masyarakat harus menyimpan sampah anorganik atau sampah kering yang mereka olahkan di tempat sampah karena produk dari penghematan sampah dianggap cukup untuk membantu peningkatan ekonomi mereka”*.

Kepala Desa Kelurahan Sekardangan menyatakan bahwa kecamatan ini telah dianugerahi berbagai penghargaan berkat adanya bank sampah yang meneruskan kontribusi ekonomi bagi penduduk di wilayah Kelurahan Sekardangan. Kemajuan bank sampah ini akan semakin cepat jika masyarakat menunjukkan minat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan sampah, yang akan memberikan manfaat yang besar bagi usaha tersebut. Salah satu peran penting dari warga dalam operasi bank sampah adalah melakukan penimbangan sampah secara bersama-sama, karena kita sadar bahwa hal ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Setelah penimbangan selesai, hasilnya akan dicatat dalam rekening nasabah di bank sampah tersebut. Selanjutnya, nasabah akan membawa sampah tersebut untuk dikumpulkan dan dijual kepada pengepul, yang menghasilkan keuntungan dari penjualan tersebut. Salah satu aspek kunci dalam mengembangkan bisnis ini adalah pemasaran produk. Usaha kecil dan menengah seringkali menjual produk daur ulang semacam tas, dompet, vas bunga, tong sampah, serta sejenisnya lewat media sosial, terutama melalui halaman yang ada di Facebook yang dikelola bersama Kader Muda Lingkungan.

Konten Program edukasi dari Bina Usaha adalah terdapat produk dari program edukasi di bina usaha adalah terdapat produk dari program edukasi di bina usaha ini menjadikan peran masyarakat untuk belajar berwirausaha dan menjadikan sampah organik dan non organik di jadikan barang yang berguna dan bisa di jual kembali.

### **Bina Lingkungan**

Membangun lingkungan yang berkelanjutan dalam aktivitas bisnis memerlukan perhatian yang komprehensif terhadap aspek fisik dan sosialnya. Dalam konteks sosial, hal ini perlu mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan lingkungan ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjaga alam dan sumber daya, tetapi juga berfokus pada dampak positif terhadap lingkungan sosial, yang memainkan peran penting dalam kelangsungan operasional bank sampah dan manajemen sampah secara keseluruhan yang ada di Kelurahan Sekardangan adalah terbentuknya bank sampah dan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai wujud bina lingkungan.



**Gambar 3.** Kegiatan Lingkungan Sosial Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Kelurahan Sekardangan mempunyai beberapa unit yang ada di bank sampah. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan Bapak Amat Adi Subhan, H.H., M.AP selaku Kepala Kelurahan Sekardangan menyampaikan bahwa “*Bank Sampah Kelurahan Sekardangan masih beroperasi. Bank sampah yang beroperasi di Kelurahan Sekardangan menunjukkan ikut serta masyarakat analitis aktivitas pengelolaan sampah dan penyimpanan sampah di bank sampah. Hal tersebut tidak lepas dari disiplinnya masyarakat menyimpan sampah di bank sampah*”.

Hal ini diperkuat dengan wawancara lain yang dilakukan kepada kepala desa yang mengatakan “*masyarakat Kelurahan Sekardangan sangat tertib dan memiliki budaya antri, walaupun dapat dikatakan menunggu pembukuan memakan durasi antara 15 menit pada iklim Sidoarjo adapun suhunya pertengahan baru-baru ini 28 0C*”. Hal ini membuktikan bahwa diskriminasi terhadap masyarakat perkotaan modern adalah benar dalam segala aspek. Modern dalam beberapa segala aspek, Hal ini sebagian tercermin dalam budaya antrean, dan hal ini tentu memang benar adanya.

Bank sampah, menurut penuturan Ibu Putri Wahidi dalam wawancara pada tanggal 10 Mei 2023, “*memiliki potensi untuk meningkatkan penghasilan warga Kelurahan Sekardangan*”. Ibu Putri Wahidi mengemukakan bahwa bank sampah memiliki manfaat ekonomis yang signifikan, memungkinkan warga untuk berhemat karena sistemnya mirip dengan bank yang memungkinkan mereka tidak perlu ke bank konvensional untuk melakukan penarikan uang.

Konten Program edukasi yang ada di bina lingkungan yaitu melakukan pengamatan terhadap keadaan ( sumber daya alam, perilaku, masyarakat, kemampuan dana, kelembagaan yang ada, melakukan analisis tentang alternative pemecah masalah atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan)

### **Bina Kelembagaan**

Mardikanto (2013) juga mencatat bahwa dalam upaya pengelolaan sampah di Bank Sampah Kampung Edukasi, selain melibatkan aspek pengembangan individu, usaha, dan lingkungan, terdapat juga upaya untuk memperkuat struktur kelembagaan. Penguatan kelembagaan dalam konteks bank sampah dilakukan melalui pembentukan koperasi dan perkumpulan masyarakat yang berbasis di tingkat kabupaten. Namun, di TPA Kelurahan Sekardangan, perkembangan kelembagaan ini belum mencapai tingkat yang signifikan. Secara konkret, Kelurahan Sekardangan saat ini hanya fokus pada pelatihan pengurusan bank sampah. Instruksi kelembagaan berarti manajemen bank sampah di Kelurahan Sekardangan, terutama sebagai pengawas dan penanggung jawab atas sampah yang dibawa oleh anggota masyarakat dalam program pemberdayaan, juga belum sepenuhnya terwujud. Konsep pemberdayaan masyarakat dalam penerapan bank sampah yang ada di Kelurahan Sekardangan mencakup upaya membangun kepemimpinan dalam bank sampah serta komunitas RW, serta membentuk bank sampah yang dikelola oleh warga sendiri. Hal ini juga mencakup aspek pengembangan sosial dan tatakelola dari nasabah bank sampah itu sendiri.

Kampung Edukasi Sampah tidak memiliki landasan hukum yang secara resmi mengatur aktivitas bank sampah mereka, khususnya dalam hal nomor urut bank sampah. Pembuatan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) ini awalnya hanya merupakan upaya sukarela dari penduduk Kelurahan Sekardangan, namun seiring berjalannya waktu, mereka belum pernah diberikan nomor yang sesuai untuk kegiatan tersebut.

Namun, beberapa staf pengelola bank sampah di Kelurahan Sekardangan, terutama Ibu Ayu, mengungkapkan alasan mereka untuk tidak menerima nomor seri tersebut adalah *” karena mereka sibuk dengan aktivitas dan kunjungan pengunjung bank sampah, baik dari domestik maupun internasional, yang datang ke Kelurahan Sekardangan. Kecuali, tingkat keterlibatan pusat pengelola Bank Sampah Kelurahan Sekardangan dalam kesibukan sehari-hari juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Bank Sampah belum diberi simbol untuk mengantri Bank Sampah ”*. Ini adalah kesimpulan antara lain diambil dari analisis yang dilakukan oleh pihak Kelurahan Sekardangan.



**Gambar 4.** Kegiatan Sosialisasi tentang Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan

Orientasi bagi Pengelola Pengelolaan bank sampah dan RW yang ada di Kelurahan tersebut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, konsultasi dan pelatihan-pelatihan dengan melibatkan Kepala Kelurahan Sekardangan dan Badan Perlindungan Sosial Ekonomi serta Ketua RT/RW dan Ketua Sekardangan. Bank sampah sub daerah Diharapkan bahwa melalui kegiatan ini, kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam masalah pembersihan lingkungan dari sampah akan ditingkatkan. Selain itu, bank sampah dan pihak pengelola RT/RW akan memberikan pelatihan kepada sejumlah warga mengenai cara mengelola sampah. Berdasarkan pengamatan penulis, pengelolaan dan pengolahan sampah di Kota Sidoarjo khususnya di Kelurahan Sekardangan dilaksanakan sesuai peraturan daerah dimana organisasi pengelola sampah kabupaten berkoordinasi dengan organisasi pengelola sampah di tingkat RT/RW. Selain itu, Kelurahan Sekardangan juga melaksanakan kontrol mengenai pelaksanaan aturan yang ada di pengelolaan sampah mulai dari peringkat RT/RW hingga peringkat kelurahan.

Konten Edukasi yang ada di Bina Kelembagaan adalah mengsosialisasikan seperti memberi penjaga keutuhan atau sebagai penyatu seluruh individu dalam masyarakat, agar menjadi satu organisasi yang memiliki visi dan misi yang sama

Kendala dalam usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui inisiatif Bank Sampah di wilayah Kelurahan Sekardangan, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo termasuk:

a. Kurangnya pemahaman masyarakat terkait pemilahan sampah

Masyarakat Kelurahan Sekardangan masih belum memahami dengan baik bagaimana cara mengklasifikasikan sampah limbah, sehingga mereka tidak perlu merasa khawatir mengenai bagaimana cara pembuangan limbah tersebut, dan hal ini telah menjadi masalah bagi masyarakat setempat. Sampah yang dihasilkan setiap hari namun tidak dikelola akan menyebabkan daerah tersebut menjadi kawasan yang tidak terawat di dalam sub kawasan tersebut. Masyarakat masih tetap melanjutkan kebiasaan membuang sampah rumah tangga secara langsung ke sungai atau ke tempat kosong, lalu membakarnya tanpa melakukan pemilahan dan pengolahan terlebih dahulu.

Seperti yang disampaikan oleh ketua bank sampah, *” kesadaran dan antusiasme masyarakat masih terbilang rendah. Terlebih lagi, upaya kami dalam melakukan sosialisasi masih belum maksimal. Masalah utamanya adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang pengelompokan sampah dan kurangnya minat masyarakat terhadap pengelolaan sampah, serta kekurangan keterampilan dalam mengelola sampah untuk meningkatkan nilai ekonomi. ”* Semua ini merupakan hambatan atau tantangan yang dihadapi Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah. Masalah ini belum terselesaikan karena disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat.

Temuan penelitian menyimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program perbankan sampah karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pemilahan sampah [6].

b. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam pengelolaan sampah

Berdasarkan temuan di lokasi penelitian, tampaknya masih terdapat ketidakpahaman yang luas di kalangan masyarakat mengenai cara yang benar untuk mengklasifikasikan sampah. Sikap negatif masyarakat ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan yang rendah. Ini dapat dilihat dari fakta bahwa mayoritas masyarakat masih melakukan pembakaran sampah, sedangkan sebagian lainnya membuang sampah ke tempat pembuangan sampah umum, sebagai bagian dari usaha mereka dalam mengelola sampah. Terutama, pengelolaan sampah seperti pemilahan kaleng atau kotak bekas untuk dijual kembali hanya dilakukan dalam jumlah yang sangat terbatas.

Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan saat ini hanya melibatkan sejumlah kecil rumah tangga, sehingga perlu untuk memperluas keberadaannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua Bank Sampah Kelurahan Sekardangan, *"Kami menghadapi masalah di sini karena partisipasi masyarakat masih rendah, dengan hanya sedikit rumah tangga yang terlibat dalam Bank Sampah. Oleh karena itu, ini merupakan sebuah tantangan bagi kami agar di masa depan dapat lebih terintegrasi dengan rumah tangga lainnya dalam penanganan masalah sampah di Kecamatan Sekardangan."*

Ini kemudian disetujui oleh sekretaris bank sampah, yang mengatakan, *"Partisipasi antar anggota memang menurun, Kak. Biasanya, hanya 10 orang yang hadir dalam setiap kegiatan, seperti pertemuan atau pelatihan. Selain itu, jumlah anggota atau nasabah bank sampah telah berkurang seiring berjalannya waktu. Dari awal berdirinya, sekitar 70 keluarga telah aktif dalam menimbun atau mengumpulkan sampah, tetapi sekarang hanya tersisa 27 orang. Mungkin ini disebabkan oleh tingkat motivasi masyarakat yang rendah. Semua kegiatan di sini didanai oleh kontribusi sendiri dari anggota, termasuk pembayaran per admin. Misalnya, untuk pelatihan daur ulang, kami harus membayar sendiri untuk makanan dan minuman. Kami berharap agar Pemerintah Kota Batu melalui Dinas Lingkungan Hidup dapat mengalokasikan anggaran sehingga anggota lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan di bank sampah."* Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah karena rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah [7].

#### c. Kurangnya ketrampilan masyarakat dalam pengelolaan sampah

Alasan terbatasnya keterampilan masyarakat disebabkan oleh mayoritas warga yang hanya terlibat dalam proyek-proyek yang dijalankan oleh bank sampah. Hal ini terbukti dengan sedikitnya jumlah orang yang menjadi anggota bank sampah. Di samping itu, minat terhadap pengelolaan sampah juga rendah, sehingga mereka tidak tertarik untuk bergabung sebagai anggota bank sampah, dan pengetahuan mereka terbatas. Menurut ketua bank sampah, *"diperlukan peningkatan keterampilan masyarakat, khususnya para pelanggan, dalam mengelola sampah guna meningkatkan nilai ekonomi. Saat ini, kegiatan yang dilakukan terutama berfokus pada pengolahan sampah, tanpa adanya upaya pelatihan daur ulang sampah. Terakhir, upaya pelatihan hanya diadakan dalam konteks kompetisi wakil distrik pada tahun 2020, dan hanya sedikit pelanggan yang mampu mengikuti pelatihan tersebut, sementara yang lain masih belum siap. Menurut kepala desa Sekardangan, meskipun pengurus bank sampah telah mengadakan beberapa pelatihan daur ulang sampah, hasilnya mungkin belum memuaskan dan belum cukup untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan limbah."*

Hasil penelitian menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program bank sampah menghadapi tantangan akibat kurangnya kemampuan masyarakat dalam mengelola sampah, disebabkan oleh pendampingan dan pelatihan yang tidak optimal.[8]

## VII. SIMPULAN

Menurut penulis, dari temuan yang didapatkan selama penelitian di lapangan, tidak semua orang sepenuhnya memahami metode yang benar untuk mengklasifikasikan sampah. Ketidakpahaman ini, katanya, tampaknya dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan masyarakat, yang terlihat dari fakta bahwa mayoritas warga masih membakar sampah dan hanya sedikit yang membuangnya ke tempat pembuangan sampah resmi. Selain itu, aktivitas pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah seperti kaleng atau botol bekas untuk dijual kembali, juga masih sangat terbatas. Bahkan, Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan hanya diikuti oleh sejumlah rumah tangga, sehingga perluasan keberadaan Bank Sampah dianggap perlu.

Pemberdayaan masyarakat dalam manajemen sampah di Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah telah berhasil dalam aspek pengembangan individu, pemberdayaan ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Namun, dalam hal pembentukan lembaga, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Kendala-kendala yang menghambat proses pemberdayaan ini termasuk keterbatasan dana, kekurangan sumber daya manusia berkualitas, dan kekurangan fasilitas yang memadai. Pemerintah Bupati Sekardangan telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala-kendala ini, seperti meningkatkan kesadaran masyarakat dan mencari dukungan finansial dari sektor swasta. Meskipun demikian, masih ada beberapa hambatan dalam upaya memberdayakan masyarakat melalui inisiatif Bank Sampah Kampung Edukasi Sampah di Kelurahan Sekardangan, seperti rendahnya kesadaran warga akan pentingnya pemilahan sampah, keterbatasan kemampuan mereka dalam mengelola sampah, dan kurangnya keterampilan dalam pengelolaan limbah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua serta tidak lupa juga sholawat serta salam ditujukan kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menuntun kita dari jalan yang gelap menuju jalan yang di ridhai Allah SWT. Ucapan terimakasih kami sampaikan juga kepada pihak-pihak yang membantu dan terlibat dalam menyelesaikan penulisan artikel ini serta kepada seluruh jajaran Perangkat Kelurahan Sekardangan Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo yang telah memfasilitasi dan membantu dalam melengkapi data informasi dalam penulisan artikel ini. Dan juga kepada ibu Ilmi Usrotin Choiriyah S.AP., M. AP selaku dosen pembimbing saya yang senantiasa sabar untuk selalu membantu dalam pengerjaan jurnal ini.

### REFERENSI

- [1] Suwerda, B. 2012. Bank Sampah. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- [2] Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah
- [3] Tangkilisan, H S. 2003. Kebijakan Publik yang Membumi. Yogyakarta: Yayasan Pembaruan Administrasi Publik Indonesia (YPAPI) & Lukman Offset
- [4] Suharto, E (2010). Analisis Kebijakan Public. Bandung: CV. Alfabeta
- [5] Bungin. B. 2012. Analisis Data Penelitian Kualitatif. Raja Grafindo Persada. Jakart
- Nadia, R. A. Nidha. 2017. Pengelolaan Sampah di Indonesia : Studi Kasus Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. [www.transformasi.org](http://www.transformasi.org) . 3 Maret 2021.
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 5 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Sampah dan Kebersihan di Kota Surabaya
- [6] Kharis, Santosa, P. I., dan Winarno, W. W. (2019). “Evaluasi User Experience pada Sistem Informasi Pasar Kerja Menggunakan User Experience Questionnaire (UEQ)”. The 10th National Conference on Information Technology and Electrical Engineering, (hlm.24–25).
- [7] Suardi, M., Armenia, & Maryawati, A., 2008, Formulasi dan Uji Klinik Gel Anti Jerawat Benzoin Peroksida-HPMC, Fakultas Farmasi FMIPA Universitas Andalas, Padang, 1-3.
- Andina, Elga. (2019). Analisis Perilaku Pemilahan Sampah di Kota Surabaya. Jurnal Masalah-Masalah Sosial. 10, 119-138. DOI: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>
- [8] Wardhani, M. K. & Harto, A. D. (2018). Studi Komparasi Pengurangan Timbulan Sampah Berbasis Masyarakat Menggunakan Prinsip Bank Sampah di Surabaya, Gresik dan Sidoarjo. Jurnal Pamator. 11, 52-63.
- [9] Fu’adah. A. M. & Setyowati, N. (2016). Aktivitas Partisipasi Masyarakat Kelurahan Jambangan dalam Kegiatan Green and Clean Kota Surabaya. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. 02, 441-455. Hani, Dinda Permata. 2017. Pengelolaan Program Bank Sampah dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat dan Peningkatan Ekonomi Keluarga di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai. Skripsi. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara: Medan.
- [10] Haqq, Milati. 2018. Strategi Pengembangan Bank Sampah Sebagai Upaya Peningkatan Reduksi Sampah di Wilayah Surabaya Selatan. Tugas Akhir. Diterbitkan. Fakultas Teknik Sipil, Lingkungan, dan Kebumihan. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.
- [11] Masalah Sosial. 10, 119-138. DOI: <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v10i2.1424>

#### **Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*